

**STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS BATIK MELALUI PELATIHAN
DI DESA MACAJAH KECAMATAN TANJUNG BUMI - MADURA**

Nanik Farida

dhynaefa@gmail.com

SDN Macajah 03 Tanjung Bumi

Mei Indrawati

meiindrawati@uwp.ac.id

Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

Batik is a cultural heritage from our ancestors which is still developing in various regions in Indonesia. Batik cloth is worn as a characteristic of clothing in Indonesia which is used by all groups. Tanjung Bumi sub-district is known for the quality of hand-made batik which has different motifs and variations from other batik. Batik, which is also one of the world's cultural heritages, is a superior product and the pride of Tanjung Bumi sub-district. In the past, batik Tanjung Bumi was a job for women in the area to fill their spare time waiting for their husbands who worked as sailors to go to distant areas, such as to the islands of Kalimantan and Sulawesi. The results obtained are that Tanjung Bumi written batik can increase the income of Macajah Village. In the process of making written batik, the initial cultivation of batik focused on the motifs and colors on the batik cloth and made the villagers as workers thus helping the welfare of the people of Macajah Village.

Keywords : the quality of written batik Tanjung Bumi

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya peninggalan nenek moyang yang sampai saat ini masih berkembang diberbagai wilayah di Indonesia. Kain batik dikenakan sebagai ciri khas pakaian di Indonesia yang digunakan oleh semua kalangan. Kecamatan Tanjung Bumi dikenal dengan kualitas batik tangan yang memiliki motif dan variasi yang berbeda dengan batik lainnya. Batik yang juga merupakan salah satu warisan budaya dunia menjadi produk unggulan dan kebanggaan kecamatan Tanjung Bumi. Dahulu batik tanjung bumi menjadi pekerjaan perempuan di daerah itu untuk mengisi waktu luang menunggu suami mereka yang bekerja sebagai pelaut pergi ke daerah yang jauh, seperti ke pulau Kalimantan dan Sulawesi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa batik tulis tanjungbumi bisa meningkatkan pendapatan Desa macajah. Dalam proses dimulainya pembuatan batik tulis penggarapan awal batik fokus dengan motif dan warna pada kain batik dan menjadikan penduduk desa sebagai pekerja dengan demikian akan membantu kesejahteraan penduduk Desa Macajah.

Kata kunci : kualitas batik tulis Tanjung Bumi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan social budaya. Batik Indonesia adalah salah satu yang paling terkenal. Sayangnya, seiring perkembangan zaman, kehadiran batik tiruan semakin meresahkan. Batik adalah simbol. Batik adalah kekayaan bangsa dan ikon yang harus dilindungi. Ini adalah tugas dari Layanan Industri. Saat ini banyak negara di dunia juga memproduksi dan menjual batik. Sedikit banyak ada 10 negara di dunia yang memproduksi batik. Meski demikian, Indonesia tetap dikenal sebagai “Rumah Batik Dunia” (Detik.com, 2015).

Ada empat kabupaten di Madura, dan setiap kabupaten memiliki motif batik yang khas. Seperti di Rezim Pamekasan yang merek dagangnya menggunakan nada-nada tajam dan cemerlang, misalnya sekarjagat, keong cemerlang, matahari. Rezim Sumenep memiliki batik dengan corak tunggal dan memiliki ragam warna yang cemerlang.

Kabupaten Sampang mempunyai nama batik Kotah, dengan motif khas-nya berupa flora dan fauna serta memiliki warna paling dominan yaitu merah dan hijau, yang di tulis diatas bahan sutera dan katun yang tidak kalah bagus dengan batik lainnya. Kabupaten Bangkalan mempunyai nama batik Tanjungbumi, yang motif khasnya adalah Perkaper, Ramo, Rongterong, dan masih banyak yang lainnya.

Ada satu jenis batik yang menjadi andalan Kabupaten Bangkalan yaitu jenis batik Gentongan. Batik ini memiliki warna yang sangat cerah seperti merah dan ungu. Pembuatannyapun lumayan lama, karena bahan pewarna yang di gunakan bukan dari tekstil pewarna buatan pabrik. Melainkan menggunakan tumbuh-tumbuhan alami demi mendapatkan warna yang terang dan tajam.

Seperti Batik Tulis Tanjungbumi di Desa Macajah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan. Secara ekonomi masyarakat Tanjungbumi khususnya desa Macajah untuk menambah pendapatan perekonomiannya. Mereka mengembangkan kerajinan tangan yaitu batik tulis Tanjungbumi yang merupakan kebudayaan/kerajinan tangan yang berkembang sejak turun temurun. Tak heran jika pemuda-pemudi di desa macajah ini banyak yang bekerja menjadi pengrajin batik dan memanfaatkan peluang kerja sebagai pengrajin batik tulis.

Namun faktanya di Kecamatan Tanjung Bumi khususnya di desa Macajah dorongan dari pemerintah setempat dalam pelestarian batik tulis sangat minim dikarenakan kurangnya pelatihan yang diberikan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan di kecamatan Tanjung Bumi terkenal dengan kota batik dimana mata pencaharian setiap harinya bersumber dari batik tulis tetapi untuk generasi muda peminat membatik sangat minim karena adanya rasa bosan dan tidak tertarik untuk membuat karya seni batik tulis.

Pelatihan membatik tulis di masyarakat Tanjung Bumi merupakan sarana program pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan yang berguna bagi pengembangan potensi generasi lanjut. Hal ini dilakukan agar masyarakat yang tidak mempunyai keahlian dalam bidang seni batik tulis bisa belajar dan bisa membuat karya seni dengan hasil Batik tulis yang di hasilkan sendiri dan dengan keterampilan membatik yang mereka dapatkan dengan pelatihnya. nantinya dapat dipraktikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dapat bersosialisasi, dan diterima oleh masyarakat setempat seperti layaknya masyarakat pada umumnya.

Pembelajaran keterampilan erat hubungannya dengan kreativitas. Anak kreatif dan cerdas tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan perlu pelatihan, pengarahan, salah satunya dengan memberi kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas melalui kegiatan yang non akademik seperti memberikan pelatihan, pembelajaran, keterampilan menggambar, membatik, berkebun dan menjahit. Penekanan jenis pembelajaran keterampilan ini dipilih

oleh satuan pendidikan dan perlu mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik serta potensi lokal, budaya, dan kebutuhan daerah.

Remaja sebagai agen perubahan adalah alat untuk mengukur apakah suatu bangsa dapat berubah menjadi lebih baik atau justru mengalami kemunduran. Remaja memegang peranan penting, bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki remaja yang berpikir intelektual dan diimbangi tindakan nyata. Kaitannya dengan pelestarian batik remaja mempunyai potensi untuk dapat melestarikan kebudayaan bangsa yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjadi karakteristik suatu bangsa tersebut. Namun pandangan remaja bahwa kain batik adalah kain klasik dengan proses rumit yang kurang menarik baik dari segi warna, corak maupun modelnya menjadi ancaman tersendiri bagi pelestarian batik khususnya batik lokal seperti batik tulis tanjungebumi.

Kecamatan Tanjung Bumi dikenal dengan kualitas batik tangan yang memiliki motif dan variasi yang berbeda dengan batik lainnya. Batik yang juga merupakan salah satu warisan budaya dunia menjadi produk unggulan dan kebanggaan kecamatan Tanjung Bumi. Dahulu batik tanjungebumi Dahulu batik menjadi pekerjaan perempuan di daerah itu untuk mengisi waktu luang menunggu suami mereka yang bekerja sebagai pelaut pergi ke daerah yang jauh, seperti ke pulau Kalimantan dan Sulawesi.

Bagi perempuan Tanjung Bumi, menunggu kedatangan suami merupakan saat-saat paling panjang dan menegangkan. Mereka selalu gelisah apakah suaminya bisa pulang kembali dengan selamat dan bisa membawa uang untuk biaya rumah tangga. Untuk mengurangi rasa gelisah tersebut, akhirnya mereka mulai belajar membatik. Sampai saat ini usaha membatik masih dilakukan oleh penduduk tanjungebumi.

Pemuda mempunyai peran yang sangat luar biasa dalam melestarikan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia terutama budaya batik. Seharusnya pemuda mampu melestarikan batik sehingga keberadaan batik tidak tergeser oleh budaya Barat. Namun kebanyakan pemuda enggan untuk melestarikan budaya sendiri khususnya batik.

Berdasarkan pengamatan di Kecamatan Tanjung Bumi Desa Macajah, ada beberapa faktor yang menyebabkan generasi muda enggan untuk menjadi pengrajin batik adalah karena tidak memiliki modal, tidak memiliki jiwa seni dan karena pendapatan yang kecil maka dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti pendidikan membatik dalam rangka melestarikan batik tulis di tanjungebumi dengan judul : Manajemen Pendidikan Pelestarian Batik Tulis Di Kecamatan Tanjung Bumi Di Desa Macajah

TINJAUAN TEORETIS

Manajemen Pendidikan

Purwanto dan Djojopranoto (1981:14), pengertian manajemen pendidikan adalah suatu usaha bersama yang dilakukan untuk medayagunakan semua sumber daya baik manusia, uang, bahan dan peralatan serta metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

A. Fungsi dan Peran Manajemen Pendidikan

B. Ada 4 unsur penting yang harus diwujudkan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Berikut 4 unsur penting dalam fungsi manajemen pendidikan:

a. Sebagai Perencanaan (*Planning*)

Dalam hal ini manajemen pendidikan wajib memastikan semua sumber daya di berbagai bidang bisa membuat peta kerja serta yang sesuai dengan visi perusahaan.

b. Melakukan Pengorganisasian (*Organizing*)

Manajemen pendidikan menghimpun sumber daya manusia di perusahaan, modal serta peralatan yang diperlukan. Bidang ini juga harus mencari cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan utama perusahaan dengan melibatkan semua komponen yang ada dan memastikan semua berjalan sesuai track.

c. Sebagai Pelaksana (*Implementation*)

Manajemen pendidikan penting untuk menggerakkan sumber daya manusia perusahaan dan mendorong melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan demi tercapainya tujuan. Hal ini penting sebagai proses efisiensi agar kinerja semua karyawan efektif.

4. Sebagai Pengawas (*Controlling*)

Bidang ini memiliki kewajiban untuk mengontrol sumber daya agar berjalan sesuai track yang sudah ditetapkan. Ketika ada hal yang tidak sesuai, mereka harus bekerja meluruskannya seperti semula.

Pelatihan

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja (Simamora:2016:273). Menurut pasal I ayat 9 Undang-Undang No.13 Tahun 2003, pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Pengembangan (*development*) diartikan sebagai penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau yang lebih tinggi dalam perusahaan, organisasi, lembaga atau instansi pendidikan, Menurut (Handoko:2016:104) pengertian latihan dan pengembangan adalah berbeda. Latihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Yaitu latihan menyiapkan para karyawan (tenaga kerja) untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sekarang.

Sedangkan pengembangan (*development*) mempunyai ruang lingkup lebih luas dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian. (Gomes:2017:197) Mengemukakan pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performansi pekerja pada suatu pekerjaan tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya. Menurutnya istilah pelatihan sering disamakan dengan istilah pengembangan, perbedaannya kalau pelatihan langsung terkait dengan performansi kerja pada pekerjaan yang sekarang, sedangkan pengembangan tidaklah harus, pengembangan mempunyai scope yang lebih luas dibandingkan dengan pelatihan. Pelatihan lebih terarah pada peningkatan kemampuan dan keahlian SDM organisasi yang berkaitan dengan jabatan atau fungsi yang menjadi tanggung jawab individu yang bersangkutan saat ini (*current job oriented*).

Sasaran yang ingin dicapai dan suatu program pelatihan adalah peningkatan kinerja individu dalam jabatan atau fungsi saat ini. Pengembangan cenderung lebih bersifat formal, menyangkut antisipasi kemampuan dan keahlian individu yang harus dipersiapkan bagi kepentingan jabatan yang akan datang. Sasaran dan program pengembangan menyangkut aspek yang lebih luas yaitu peningkatan kemampuan individu untuk mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi tanpa direncanakan (*unplanned change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*). (Syafaruddin:2016 :2 17).

Hal serupa dikemukakan (Hadari:2015:208). Pelatihan adalah program-program untuk memperbaiki kemampuan melaksanakan pekerjaan secara individual, kelompok dan/atau berdasarkan jenjang jabatan dalam organisasi atau perusahaan. Sedangkan pengembangan karir adalah usaha yang dilakukan secara formal dan berkelanjutan dengan difokuskan pada peningkatan dan penambahan kemampuan seorang pekerja. Dan pengertian ini menunjukkan bahwa fokus pengembangan karir adalah peningkatan kemampuan mental tenaga kerja. Istilah pelatihan dan pengembangan merujuk pada struktur total dan program di dalam dan luar pekerjaan karyawan yang dimanfaatkan perusahaan dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, utamanya untuk kinerja pekerjaan dan

promosi karir. Biasanya pelatihan merujuk pada pengembangan ketrampilan bekerja (vocational) yang dapat digunakan dengan segera. (Sjafri :2003: 135).

Menurut Bernadin dan Russell (2015:172), Pelatihan adalah suatu usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang sedang atau hendak dipikulnya atau juga sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif maka didalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan di rancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Pelatihan mempunyai andil besar dalam menentukan efektifitas dan efisiensi organisasi. Beberapa manfaat nyata yang ditanggung dari program pelatihan dan pengembangan (Simamora:2006:278) adalah:

- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas.
- b. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima.
- c. Membentuk sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan.d
- d. Memenuhi kebutuhan perencanaan sumberdaya manusia
- e. Mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja.
- f. Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka. Manfaat di atas membantu baik individu maupun organisasi. Program pelatihan yang efektif adalah bantuan yang berharga dalam perencanaan karir dan sering dianggap sebagai penyembuh penyakit organisasional. Apabila produktivitas tenaga kerja menurun banyak manajer berfikir bahwa solusinya adalah pelatihan. Program pelatihan tidak mengobati semua masalah organisasional, meskipun tentu saja program itu berpotensi untuk memperbaiki situasi tertentu sekiranya program dijalankan secara benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ghony dan Almansur (2015:25) adalah penelitian yang menunjukkan kehidupan masyarakat, fungsionalisasi organisasi dan pergerakan social masyarakat secara ilmiah yang menghasilkan penemuan menggunakan cara-cara kuantifikasi.

Penelitian dilaksanakan kecamatan tanjungbumi di desa macajah yang berlokasi di Jl. Brojokusumo Macajah. Penelitian ini di laksanakan saat adanya pelatihan pembelajaran batik tulis yang sedang berlangsung mulai dari tahap pertama sampai terakhir. Penelitian di lakukan di tanjungbumi karena Tanjung Bumi merupakan pusat batik tulis yang sangat terkenal di kota Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Satokhid (1986) menyebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah merupakan program pendidikan yang turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan sepanjang hayat (Life long education). Pendidikan sepanjang hayat tak terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Dimana dalam kehidupan selalu membutuhkan pendidikan, khususnya pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki tiga tujuan utama yakni sebagai penambah, pengganti dan pelengkap pendidikan formal. Dalam Hal ini peran Pendidikan Non Formal lebih ditekankan kepada pengganti, dimana pendidikan ini berfungsi sebagai alih profesi.

Pendidikan non formal atau biasa disebut pendidikan Luar Sekolah (PLS), merupakan pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Satokhid (1986) point 1. Para pelatih menjelaskan bahwa diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan membatik sangat bagus dan hal itu merupakan harapan semua masyarakat yang ada di Tanjung Bumi untuk bisa mengelolanya secara bersama - sama. Dalam hal ini pendidikan membatik termasuk dalam kategori pendidikan non formal dimana pendidikan ini berfungsi sebagai alih profesi. Banyak para peserta yang merasakan manfaat dari mengikuti pelatihan membatik yaitu para peserta berhasil mendapatkan pengetahuan yang baru tentang membatik. Selain itu para pelatih dalam pelatihan membatik memberikan pengarahan secara detail sehingga para peserta dari pelatihan membatik mudah memahami materi yang disampaikan.

2. Manfaat dari pendidikan membatik

Menurut Bernadin dan Russell (1998:172), Pelatihan adalah suatu usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang sedang atau hendak dipikulnya atau juga sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Agar pelatihan menjadi efektif maka didalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan di rancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

Menurut Bernadin dan Russell (1998:172) point 4. manfaat dari pendidikan membatik itu sangat banyak. Para peserta menyebutkan bahwa manfaat membatik selain untuk melestarikan kebudayaan bangsa Indonesia, yaitu dengan adanya pendidikan membatik juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Selain itu, dari pendidikan membatik kita juga dapat belajar tentang karakteristik dimana hal itu dapat kita peroleh melalui sikap tanggung jawab, disiplin, teliti serta melatih keasabaran kita dalam menantikan sebuah hasil yang begitu indah.

Menurut Soelaiman (2004) point 5. Untuk melestarikan budaya batik, kepala desa Macajah Kecamatan Tanjung Bumi membuka pelatihan yang bersifat kemasyarakatan sehingga masyarakat lain bisa mempelajari cara membuat batik tulis untuk mencapai tujuan sebagai berikut yang pertama, pastinya punya pengalaman baru kemudian kita itu mencari link karena kita itu sebagai pengrajin tidak hanya stagnan di tempat saja jadi kita butuh linknya yang lebih luas kemudian mempermudah karena kalau kita sudah punya link yang luas makan dalam pemasaran batik itu akan lebih luas juga. Selain itu tujuan yang yang dapat dicapai dalam mengikuti pendidikan membatik adalah :

- a. Karena kita menyukai seni dan senang menggambar sehingga kita dapat menuangkan kreatifitas kita dalam menggambar dengan membuat motif batik.
- b. Untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia karena batik merupakan warisan leluhur asli dari Indonesia.
- c. Dari kegiatan membatik kita dapat membuka wirausaha sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.
- d. Memenuhi kebutuhan sandang sebagai bahan dasar untuk membuat pakaian batik.

SIMPULAN

Dengan pengetahuan yang mereka dapatkan tentang batik tulis mereka sangat antusias untuk belajar dan bahkan banyak yang menciptakan desain-desain baru untuk memnarik perhatian pelanggan. Pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan bisa digunakan dalam melestarikan dan mengembangkan batik tulis TanjungBumi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Program pelatihan pembuatan batik tulis mampu memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan peserta pelatihan tentang batik tulis. akan

tetapi dari semua peserta pelatihan tidak semua peserta menciptakan lowongan kerja karena hambatan modal yang tidak sedikit jadi sebagian lebih memilih menjadi karyawan batik tulis.

Peserta pelatihan harus diarahkan untuk langkah selanjutnya agar bisa mengetahui hasil dari mengikuti pelatihan sehingga peserta berhasil dengan tujuannya untuk mejadi pengusaha batik tulis ataupun menjadi karyawan. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan pengukuran obyektif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode test, sehingga dapat meningkatkan obyektivitasnya. Untuk efektivitas pemberdayaan masyarakat kedepannya, maka program pengabdian masyarakat perlu dilanjutkan. Pelatihan lain seperti pengelolaan dan pemasaran batik tulis TanjungBumi dengan desain yang berbeda, sebaiknya juga dilakukan. Sehingga dapat memberikan wawasan dan keterampilan yang lengkap dan benar-benar dibutuhkan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan batik tulis TanjungBumu untuk meningkatkan ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftoni Susanto. 2016. Strategi Meningkatkan Mutu Produk Untuk Memasui Pasar Internasional (Studi Pada Batik Tulis Klasik Kampung Grilyo, Imogiri, Bantul). *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016.
- Aragón, María Isabel Barba, Antonio Aragón Sánchez, dan Raquel Sanz Valle. 2003. "Effect of training on business result." *The International Journal of Human Resource Management* 14 (6): 956-80.
- Kompas.com. (2008, Desember 15). Membedakan Jenis Batik Lewat Batik Mark. Retrieved Agustus 3, 2018, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2008/12/15/1436324/membedakan.jenis.batik.lawat.batik.mark>.
- Mathis, Robert L., dan John H. Jackson. 2006. *Human Resource Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Melinda, Mega dan Wanda Widigdo Canadarma. (2014). Fasilitas Eduwisata Batik Madura Di Tanjungbumi Madura. *Jurnal Dimensi Arsitektur*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014.
- Puspitasari, D, 2016, Penguatan Manajemen Persediaan Bagi UKM Batik di Kampung Batik Semarang, Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, Semarang.
- Suliyanto, Siti Zulaiikha Wulandari, dan Weni Novandari. 2010. Competitive strategy model of Purbalingga Batik: Analytical hierarchy process and quantitative strategic planning matrix approach." *Economic Journal of Emerging Markets* 2 (2): 169-85.